



Krisis Human Security dalam Migrasi Afrika ke Eropa: Analisis Film Adú

Irada Ardiansyah¹⁾, Stivani Ismawira Sinambela²⁾

Universitas Potensi Utama, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

iradaardiansyah07@gmail.com¹⁾

stivani@potensi-utama.ac.id²⁾

Abstrak

Migrasi warga Afrika menuju Eropa merupakan fenomena global yang sarat dengan ancaman terhadap keamanan manusia (human security), mencakup dimensi ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi krisis human security dalam film Adú (2020) karya Salvador Calvo, yang mengisahkan perjalanan seorang anak Kamerun bernama Adú menuju Eropa serta menyilangkannya dengan kisah petugas Guardia Civil di perbatasan Melilla dan seorang aktivis lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi dan semiotika, berlandaskan kerangka tujuh pilar human security dari United Nations Development Programme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan krisis multidimensional, mulai dari ketidakamanan ekonomi dan pangan yang mendorong migrasi, ancaman keselamatan personal sepanjang perjalanan, disintegrasi komunitas dan keluarga, kegagalan keamanan politik akibat kekerasan aparat perbatasan, hingga kerentanan ekstrem yang dialami migran anak. Film Adú berfungsi sebagai kritik sinematik terhadap kebijakan perbatasan Eropa yang represif sekaligus ajakan reflektif bagi penonton global untuk memahami migrasi sebagai krisis kemanusiaan, bukan semata persoalan keamanan negara.

Kata kunci: Film Adú, Afrika–Eropa, Human Security, Migrasi, Kritik Sinematik

Abstract

The migration of African people to Europe is a global phenomenon laden with threats to human security, encompassing economic, food, health, environmental, personal, community, and political dimensions. This study aims to analyze the representation of the human security crisis in the film Adú (2020) directed by Salvador Calvo, which portrays the journey of a Cameroonian boy named Adú toward Europe, interwoven with the stories of Guardia Civil officers at the Melilla border and an environmental activist. This research employs a qualitative descriptive method with a content analysis and semiotic approach, grounded in the seven pillars of human security framework proposed by the United Nations Development Programme. The findings indicate that the film represents a multidimensional crisis, ranging from economic and food insecurity that drives migration, threats to personal safety during the journey, community and family disintegration, the failure of political security due to border violence, to the extreme vulnerability experienced by child migrants. Adú functions as a cinematic critique of repressive European border policies while inviting global audiences to reflect on migration as a humanitarian crisis rather than merely a matter of state security.

Keywords: Adú Film, Africa–Europe, Human Security, Migration, Cinematic Criticism.

PENDAHULUAN

Migrasi internasional dari benua Afrika menuju Eropa merupakan salah satu fenomena sosial-politik paling kompleks pada abad ke-21. Setiap tahun, ribuan orang mempertaruhkan nyawa mereka menyeberangi Laut Mediterania maupun melintasi pagar perbatasan di Ceuta dan Melilla demi mencapai apa yang mereka yakini sebagai kehidupan yang lebih aman dan bermartabat. Data dari lembaga internasional menunjukkan bahwa rute Mediterania Tengah dan Barat termasuk salah satu jalur migrasi paling mematikan di dunia, dengan ribuan korban jiwa akibat tenggelam, dehidrasi, maupun kekerasan sepanjang perjalanan (International Organization for Migration, 2022; United Nations High Commissioner for Refugees, 2023). Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan hukum keimigrasian atau pengelolaan perbatasan, melainkan menyentuh dimensi yang jauh lebih mendasar, yaitu ancaman terhadap keamanan manusia atau human security.

Konsep human security pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh United Nations Development Programme (UNDP) melalui Human Development Report 1994, yang menggeser fokus keamanan dari negara (state security) menuju individu (people-centered security) (United Nations Development Programme, 1994). UNDP merumuskan tujuh pilar human security, yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Kerangka ini menegaskan bahwa keamanan sejati tidak hanya berarti bebas dari ancaman senjata dan perang antarnegara, tetapi juga bebas dari rasa takut (freedom from fear) dan bebas dari kekurangan (freedom from want) dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Migrasi paksa yang dipicu oleh kemiskinan struktural, konflik, dan kegagalan negara pada dasarnya adalah manifestasi dari kegagalan kolektif dalam menjamin ketujuh dimensi keamanan tersebut.

Dalam konteks migrasi Afrika ke Eropa, krisis human security tampak jelas pada berbagai level. Di negara asal, migran seringkali meninggalkan kampung halaman karena tekanan ekonomi, kelangkaan pangan, konflik bersenjata, maupun degradasi lingkungan yang mengancam mata pencaharian mereka. Di sepanjang jalur migrasi, mereka menghadapi risiko eksploitasi oleh jaringan penyelundup manusia, kekerasan fisik, penahanan sewenang-wenang, hingga kematian akibat kondisi perjalanan yang tidak manusiawi. Sesampainya di perbatasan Eropa, mereka acap kali berhadapan dengan kebijakan pengamanan yang represif, termasuk pagar berduri, patroli bersenjata, dan praktik pushback yang melanggar prinsip non-refoulement dalam hukum pengungsi internasional (United Nations General Assembly, 1951; Crawley & Skleparis, 2018). Rangkaian pengalaman ini menempatkan migran, khususnya anak-anak dan perempuan, dalam posisi paling rentan terhadap ancaman keamanan manusia dalam berbagai dimensinya.

Media audiovisual, termasuk film, memiliki peran penting dalam merepresentasikan dan membentuk persepsi publik terhadap isu migrasi. Film sebagai teks budaya tidak sekadar menghibur, tetapi juga mengonstruksi makna sosial melalui pilihan narasi, karakter, dialog, sinematografi, dan simbol-simbol visual yang digunakan. Ketika sebuah film mengangkat tema migrasi, ia berpotensi menjadi medium kritik sosial yang mampu menjangkau khalayak jauh lebih luas dibandingkan laporan kebijakan atau jurnal akademik. Salah satu karya sinema yang secara eksplisit mengangkat tema ini adalah film *Adú* (2020) garapan sutradara Spanyol Salvador Calvo, yang menuai perhatian luas di Eropa dan meraih empat penghargaan Goya dari tiga belas nominasi yang diperolehnya (Calvo, 2020).

Film *Adú* menampilkan tiga alur cerita yang saling bersilangan dengan latar geografis yang menghubungkan Kamerun dan pagar perbatasan Melilla di Spanyol. Alur pertama mengisahkan Adú, seorang anak laki-laki berusia enam tahun, bersama kakak perempuannya yang berupaya menyelundup ke bagasi pesawat di sebuah bandara demi meninggalkan Afrika. Alur kedua menampilkan tiga petugas Guardia Civil yang bertugas menjaga pagar perbatasan Melilla dan menghadapi dilema moral ketika seorang migran tewas akibat tindakan represif mereka. Alur ketiga mengikuti seorang aktivis lingkungan yang berjuang melawan perburuan liar gajah sekaligus menghadapi konflik personal dengan putrinya. Ketiga narasi ini bertemu secara

simbolis di titik yang sama, yakni pagar pembatas yang memisahkan dua dunia dengan tingkat keamanan manusia yang jauh berbeda.

Kajian mengenai representasi migrasi dalam sinema telah berkembang cukup pesat dalam studi media dan komunikasi internasional. Sejumlah peneliti menekankan bahwa sinema migrasi (cinema of migration) berperan penting dalam memanusiakan pengalaman migran yang kerap direduksi menjadi angka statistik dalam wacana kebijakan maupun pemberitaan arus utama (Triandafyllidou, 2018). Studi tentang human security sendiri telah berkembang menjadi bidang kajian tersendiri dalam hubungan internasional, dengan sejumlah kritik konseptual mengenai keluasan cakupannya (Paris, 2001; Newman, 2010; Chandler, 2020), namun tetap diakui relevansinya untuk menganalisis ancaman non-tradisional seperti migrasi paksa dan pengungsian (Kaldor, 2007; Truong & Gasper, 2011). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik memadukan kerangka human security dengan analisis tekstual terhadap film migrasi kontemporer, khususnya film Adú, masih sangat terbatas, terutama dalam wacana akademik di Indonesia.

Berbagai kajian mengenai sinema pengungsi dan migrasi di kawasan lain, misalnya film-film yang mengangkat krisis pengungsi Suriah di Eropa atau migrasi lintas Amerika Tengah menuju Amerika Serikat, menunjukkan pola representasi yang cenderung berulang, yaitu penekanan pada penderitaan fisik migran sebagai daya tarik naratif utama, sering kali tanpa disertai kerangka analitis yang mampu menjelaskan akar struktural krisis tersebut secara memadai. Ketiadaan kerangka analitis semacam human security dalam banyak kajian sebelumnya berisiko mereduksi pemahaman publik terhadap migrasi sekadar sebagai tragedi kemanusiaan yang bersifat episodik, alih-alih sebagai konsekuensi sistemik dari kegagalan tata kelola global dalam menjamin kebutuhan dasar manusia secara merata.

Kesenjangan (gap) inilah yang mendasari kebaruan (novelty) penelitian ini. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek naratif dan teknik sinematik semata, atau pada kritik kebijakan migrasi Eropa dari perspektif hukum internasional, penelitian ini secara sistematis memetakan bagaimana ketujuh pilar human security versi UNDP direpresentasikan melalui elemen naratif dan visual dalam film Adú. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sebuah karya sinema dapat menjadi cermin sekaligus kritik terhadap kegagalan tata kelola keamanan manusia global, khususnya dalam konteks relasi Afrika dan Eropa yang masih diwarnai warisan kolonial dan ketimpangan struktural.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana krisis human security direpresentasikan melalui narasi dan elemen sinematik dalam film Adú? Kedua, dimensi human security apa yang paling dominan ditonjolkan dalam film tersebut? Ketiga, bagaimana film Adú mengonstruksi kritik terhadap kebijakan perbatasan Eropa dan tata kelola migrasi global? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan analisis semiotika terhadap adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi krisis human security dalam film Adú berdasarkan kerangka tujuh pilar UNDP, serta mengungkap bagaimana film tersebut mengonstruksi narasi kritis terhadap kebijakan migrasi dan perbatasan Eropa. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner antara studi keamanan manusia, studi migrasi, dan studi media atau sinema. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan, lembaga kemanusiaan, dan masyarakat luas dalam memahami migrasi bukan sekadar sebagai ancaman keamanan negara, melainkan sebagai krisis kemanusiaan yang menuntut respons berbasis human security.

Signifikansi kajian ini juga perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu meningkatnya kecenderungan sekuritisasi wacana migrasi di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di kawasan Eropa. Sekuritisasi migrasi, sebagaimana dikembangkan dalam tradisi Sekolah Kopenhagen dalam studi keamanan, merujuk pada proses di mana isu migrasi dikonstruksi

sebagai ancaman eksistensial terhadap negara, sehingga memungkinkan diambilnya langkah-langkah luar biasa yang berada di luar prosedur politik normal, termasuk militerisasi perbatasan dan pembatasan hak-hak dasar migran (Buzan et al., 1998). Ironisnya, proses sekuritisasi semacam ini justru berpotensi memperburuk kondisi human security migran itu sendiri, karena kebijakan yang lahir darinya cenderung berorientasi pada pengusiran dan penghalauan, bukan pada perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Dalam konteks tersebut, karya sinema seperti Adú menempati posisi strategis sebagai ruang kontra-wacana (counter-discourse) terhadap narasi sekuritisasi yang dominan dalam pemberitaan arus utama maupun retorika politik populis di berbagai negara Eropa. Berbeda dengan liputan media massa yang cenderung menampilkan migran sebagai gelombang massa anonim yang mengancam, film fiksi naratif memiliki keleluasaan estetik untuk membangun kedekatan emosional antara penonton dan tokoh migran melalui karakterisasi yang mendalam, sehingga berpotensi menumbuhkan empati dan pemahaman lintas budaya yang lebih substantif.

Sejumlah kajian komunikasi internasional juga menegaskan bahwa representasi media, termasuk film, tidak pernah bersifat netral, melainkan senantiasa terlibat dalam produksi ideologi dan wacana kekuasaan tertentu (Van Dijk, 1998). Merujuk pada perspektif ini, penting untuk membedah bagaimana film Adú, meski diproduksi oleh rumah produksi Eropa dan disutradarai oleh sineas Spanyol, memosisikan diri dalam relasi kuasa antara Utara dan Selatan global ketika merepresentasikan krisis human security yang dialami oleh subjek-subjek Afrika. Pertanyaan mengenai siapa yang berbicara, siapa yang direpresentasikan, dan siapa yang menjadi sasaran pesan film ini menjadi relevan untuk didiskusikan dalam kerangka kritis studi media pascakolonial.

Fenomena migrasi Afrika ke Eropa juga tidak dapat dilepaskan dari konteks historis kolonialisme yang membentuk pola relasi ekonomi dan politik antara kedua benua hingga saat ini. Banyak negara asal migran dalam gelombang migrasi kontemporer merupakan bekas jajahan kekuatan-kekuatan Eropa, sehingga ketimpangan pembangunan yang mendorong migrasi tidak dapat dipahami sebagai persoalan yang lahir secara alamiah, melainkan sebagai warisan struktural dari hubungan eksploitatif masa lampau yang berlanjut dalam bentuk baru melalui tata kelola ekonomi global kontemporer. Perspektif ini penting untuk menghindari analisis yang bersifat ahistoris dan semata menyalahkan negara asal migran atas krisis yang mereka alami.

Selain aspek historis, penting pula untuk memperhatikan bagaimana kerangka hukum internasional, seperti Konvensi Pengungsi 1951 dan Global Compact for Safe, Orderly and Regular Migration, berupaya merespons krisis human security dalam migrasi melalui prinsip-prinsip perlindungan bersama, meskipun implementasinya di lapangan kerap tidak konsisten dan sarat kepentingan politik domestik negara-negara penerima migran. Ketegangan antara norma hukum internasional yang bersifat protektif dan praktik kebijakan nasional yang bersifat restriktif inilah yang pada akhirnya banyak direpresentasikan secara implisit dalam berbagai karya sinema migrasi kontemporer, termasuk film Adú yang menjadi objek penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis semiotika film (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana makna mengenai krisis human security dikonstruksi melalui elemen naratif, dialog, dan visual dalam sebuah karya audiovisual, bukan untuk mengukur frekuensi kemunculan simbol secara kuantitatif semata.

Objek penelitian ini adalah film Adú (2020) produksi Spanyol yang disutradarai oleh Salvador Calvo dengan naskah ditulis oleh Alejandro Hernández. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan (scene), potongan dialog, serta elemen sinematografi seperti pengambilan gambar, pencahayaan, dan musik latar yang secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan salah satu atau lebih dari tujuh dimensi human security, yaitu keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual secara berulang terhadap keseluruhan durasi film. Peneliti menonton film secara cermat sebanyak beberapa kali, mencatat waktu (timecode) setiap adegan yang relevan, mentranskripsikan dialog penting, serta mendokumentasikan cuplikan gambar yang dianggap merepresentasikan tema penelitian. Data pendukung juga dikumpulkan dari sumber sekunder berupa artikel ilmiah, laporan lembaga internasional, dan ulasan kritis mengenai film Adú untuk memperkaya konteks interpretasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument), dibantu dengan lembar pengodean (coding sheet) yang disusun berdasarkan tujuh pilar human security UNDP. Setiap adegan dan dialog yang teridentifikasi kemudian dikategorikan ke dalam salah satu atau lebih dimensi human security, disertai catatan interpretatif mengenai makna simbolik yang muncul.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam tradisi analisis data kualitatif. Reduksi data dilakukan dengan memilah adegan-adegan yang paling relevan dengan dimensi human security, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel kategorisasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan pada tataran tekstual dengan kerangka teori human security dan literatur migrasi internasional. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan kerangka konseptual human security dari berbagai ahli, serta diskusi intersubjektif antara kedua penulis guna meminimalkan bias interpretasi tunggal.

Selain analisis tematik terhadap dimensi human security, penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes (1972) untuk membedah makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol visual kunci dalam film, seperti pagar perbatasan, laut, bandara, dan hutan. Analisis semiotika memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna mitologis di balik simbol-simbol tersebut, misalnya bagaimana pagar perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik penghalang, tetapi juga sebagai penanda ketimpangan global yang termitologikan dalam wacana keamanan kontemporer.

Adapun batasan penelitian ini perlu dikemukakan secara jujur. Sebagai penelitian analisis teks, temuan yang dihasilkan bersifat interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi terhadap resepsi seluruh khalayak film Adú. Penelitian ini juga tidak melibatkan wawancara dengan sutradara, penulis skenario, maupun migran nyata, sehingga interpretasi yang dihasilkan murni berbasis pada teks film sebagai artefak budaya, bukan pada niat produksi (authorial intent) di baliknya. Keterbatasan ini terbuka untuk ditindaklanjuti melalui penelitian resepsi khalayak maupun wawancara mendalam pada kajian selanjutnya.

Kerangka pengodean tujuh pilar human security yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan definisi operasional UNDP (1994) yang kemudian diadaptasi dengan mempertimbangkan konteks spesifik migrasi Afrika-Eropa. Sebagai contoh, keamanan ekonomi dioperasionalkan melalui indikator ketersediaan pekerjaan dan pendapatan layak di negara asal; keamanan personal dioperasionalkan melalui ada tidaknya ancaman kekerasan fisik langsung terhadap tokoh; sedangkan keamanan komunitas dioperasionalkan melalui utuh tidaknya jaringan keluarga dan dukungan sosial yang dimiliki tokoh sepanjang narasi. Operasionalisasi ini membantu menjaga konsistensi interpretasi antarpengode sekaligus memudahkan replikasi metodologis pada penelitian sejenis di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan narasi film Adú, ditemukan bahwa hampir seluruh dimensi human security versi UNDP hadir secara eksplisit maupun implisit dalam struktur cerita film ini. Temuan tersebut diuraikan secara naratif ke dalam beberapa fokus pembahasan berikut.

Ketidakamanan Ekonomi dan Pangan sebagai Pendorong Migrasi

Film Adú secara implisit menggambarkan kondisi ketidakamanan ekonomi yang menjadi

latar belakang keputusan Adú dan kakaknya untuk meninggalkan Kamerun. Meskipun film tidak menampilkan secara eksplisit statistik kemiskinan, gambaran kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh Afrika dalam film, mulai dari lingkungan permukiman yang serba terbatas hingga minimnya akses terhadap fasilitas dasar, menjadi representasi visual dari ketidakamanan ekonomi sebagaimana didefinisikan UNDP sebagai jaminan pendapatan dasar yang berasal dari pekerjaan produktif atau jaring pengaman sosial (Adamson, 2006).

Dimensi keamanan pangan turut tergambar melalui subplot perburuan gajah yang dilakukan oleh warga lokal. Perburuan liar dalam film ini tidak semata dikonstruksi sebagai kejahatan lingkungan, tetapi juga sebagai respons atas tekanan ekonomi dan pangan yang dihadapi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ketidakamanan pangan dan ekonomi seringkali saling berkelindan dengan degradasi lingkungan, membentuk siklus kerentanan yang pada akhirnya mendorong sebagian penduduk untuk memilih migrasi sebagai jalan keluar dari himpitan struktural tersebut.

Ketidakamanan ekonomi dalam film juga direpresentasikan melalui keberadaan jaringan penyelundup manusia yang mengeksploitasi keputusan calon migran. Adegan negosiasi pembayaran kepada perantara penyelundupan menegaskan bahwa migrasi ireguler bukanlah pilihan bebas, melainkan konsekuensi dari ketiadaan alternatif ekonomi yang layak di negara asal, sekaligus membuka celah eksploitasi baru sepanjang perjalanan migrasi.

Ancaman terhadap Keamanan Personal Sepanjang Perjalanan

Keamanan personal, yang oleh UNDP didefinisikan sebagai kebebasan dari kekerasan fisik baik oleh negara, aktor non-negara, maupun individu (United Nations Development Programme, 1994), menjadi dimensi paling dominan yang ditonjolkan dalam film Adú. Sepanjang perjalanan Adú dan kakaknya, penonton disuguhkan adegan-adegan yang menampilkan risiko fisik nyata, mulai dari upaya menyelundup ke bagasi pesawat yang membahayakan nyawa, hingga ancaman kekerasan dari berbagai pihak yang mereka temui dalam perjalanan.

Puncak representasi ancaman keamanan personal tergambar dalam adegan penyeberangan pagar perbatasan Melilla, tempat ratusan migran berupaya memanjat pagar berduri di tengah kejaran aparat keamanan. Adegan ini disajikan dengan sinematografi yang intens, memperlihatkan tubuh-tubuh manusia yang terluka, jatuh, dan dalam beberapa kasus meregang nyawa. Representasi visual ini menegaskan bahwa keamanan personal migran secara sistematis terancam bukan hanya oleh kondisi alam yang keras, tetapi juga oleh desain arsitektur perbatasan itu sendiri yang dirancang untuk menghalangi, bukan melindungi, manusia yang melintasinya.

Kematian salah satu migran akibat tindakan represif petugas Guardia Civil dalam film menjadi titik kulminasi kritik terhadap kegagalan negara dalam menjamin keamanan personal warga negara ketiga di wilayah perbatasannya. Melalui subplot investigasi internal terhadap insiden tersebut, film ini secara halus menyoroti impunitas dan minimnya akuntabilitas yang kerap menyertai kekerasan aparat perbatasan terhadap migran ireguler.

Krisis Keamanan Komunitas dan Disintegrasi Keluarga

Keamanan komunitas dalam kerangka UNDP merujuk pada keamanan identitas kultural dan keberlangsungan hubungan sosial dalam kelompok, termasuk keluarga. Film Adú menampilkan disintegrasi ikatan keluarga sebagai konsekuensi langsung dari migrasi paksa. Perpisahan Adú dari orang tuanya, serta perjuangan kakaknya untuk menjaga dan melindunginya di tengah ketiadaan figur pengasuh dewasa, menggambarkan bagaimana migrasi memaksa anak-anak mengambil peran dan tanggung jawab yang jauh melampaui usia mereka.

Selain itu, film juga menyisipkan kisah relasi keluarga yang retak pada tokoh aktivis lingkungan dan putrinya, yang meskipun berasal dari latar belakang privilese berbeda, turut

menggambarkan bagaimana persoalan keluarga dan identitas kultural dapat terganggu oleh konteks sosial-politik yang lebih besar, termasuk warisan relasi kolonial antara Eropa dan Afrika yang masih membayangi interaksi antarkarakter.

Disintegrasi komunitas juga tampak dari absennya jaring pengaman sosial kolektif bagi para migran anak yang kehilangan keluarga di tengah perjalanan. Tidak adanya lembaga perlindungan yang secara konsisten hadir untuk mendampingi migran anak dalam narasi film ini merefleksikan kritik terhadap lemahnya mekanisme keamanan komunitas lintas batas, baik di negara asal, negara transit, maupun negara tujuan.

Represi Aktor Negara: Kekerasan Perbatasan dan Kegagalan Keamanan Politik

Keamanan politik, yang menyangkut perlindungan hak-hak dasar dan kebebasan dari represi negara, menjadi dimensi yang dikritisi secara tajam melalui subplot petugas Guardia Civil. Film ini tidak menggambarkan aparat perbatasan sebagai sosok jahat tunggal, melainkan sebagai individu yang terjebak dalam sistem kebijakan represif, sehingga tindakan kekerasan yang mereka lakukan tampak sebagai konsekuensi struktural dari kebijakan migrasi Uni Eropa yang mengutamakan pendekatan keamanan negara di atas keselamatan individu migran.

Melalui dilema moral yang dialami tokoh-tokoh Guardia Civil, film ini menyoroti bagaimana kebijakan sekuritisasi perbatasan Eropa, yang memperlakukan migrasi sebagai ancaman keamanan nasional alih-alih krisis kemanusiaan, pada akhirnya menciptakan situasi di mana pelanggaran hak asasi manusia terhadap migran menjadi hampir tak terelakkan. Kegagalan keamanan politik dalam konteks ini bukan hanya dialami oleh migran, tetapi juga oleh aparat negara yang terjebak dalam kontradiksi antara tugas kedinasan dan nurani kemanusiaan.

Kritik terhadap kegagalan keamanan politik semakin diperkuat melalui adegan investigasi pascakematian migran, yang menampilkan birokrasi yang lamban dan minim transparansi. Representasi ini sejalan dengan berbagai laporan organisasi hak asasi manusia internasional mengenai praktik pushback dan kekerasan aparat di perbatasan selatan Eropa yang jarang berujung pada pertanggungjawaban hukum yang memadai.

Anak sebagai Subjek Paling Rentan: Dimensi Keamanan Manusia bagi Migran Anak

Salah satu kontribusi paling signifikan dari film Adú adalah penempatan anak sebagai pusat narasi krisis human security. Karakter Adú, yang diperankan oleh aktor muda Moustapha Oumarou, menjadi representasi dari ratusan ribu migran anak tanpa pendamping (unaccompanied minors) yang menempuh perjalanan berbahaya menuju Eropa setiap tahunnya. Sutradara Salvador Calvo secara terbuka menyatakan bahwa gagasan film ini lahir dari pengalamannya berinteraksi langsung dengan anak-anak migran di pusat perlindungan pengungsi di Kepulauan Canary.

Representasi migran anak dalam film ini menegaskan bahwa hampir seluruh dimensi human security saling bertautan dan berdampak berlapis pada kelompok usia ini. Anak-anak migran tidak hanya rentan terhadap ancaman keamanan personal berupa kekerasan fisik dan eksploitasi, tetapi juga terhadap ketidakamanan kesehatan akibat minimnya akses layanan medis, ketidakamanan pangan akibat keterbatasan sumber daya sepanjang perjalanan, serta ketidakamanan komunitas akibat kehilangan figur pengasuh dan jaringan sosial pelindung.

Film ini secara efektif memanusiakan sosok migran anak yang dalam wacana kebijakan dan pemberitaan arus utama kerap direduksi menjadi statistik semata. Dengan menampilkan kerentanan, ketakutan, sekaligus keberanian Adú, film ini mengundang empati penonton dan menegaskan urgensi perlindungan human security bagi migran anak sebagai prioritas kemanusiaan yang tidak dapat ditunda.

Kritik Sinematik terhadap Kebijakan Migrasi Eropa

Secara keseluruhan, film Adú dapat dibaca sebagai kritik sinematik terhadap paradigma kebijakan migrasi Eropa yang lebih menitikberatkan pada pengamanan perbatasan (border securitization) dibandingkan perlindungan hak asasi migran. Melalui juxtaposisi visual antara kehidupan mewah aktivis lingkungan Eropa dan penderitaan migran Afrika, film ini menyoroti ketimpangan struktural global yang menjadi akar persoalan migrasi, sekaligus mengingatkan penonton akan warisan relasi kolonial yang masih membentuk ketidaksetaraan antara Utara dan Selatan.

Simbol pagar perbatasan Melilla yang menjadi titik pertemuan seluruh alur cerita berfungsi sebagai metafora visual atas garis pemisah antara dua dunia dengan tingkat keamanan manusia yang timpang. Pagar tersebut bukan sekadar elemen fisik, melainkan representasi dari kebijakan eksklusif yang memprioritaskan kedaulatan teritorial di atas kewajiban kemanusiaan universal.

Dengan mengangkat kisah personal para tokohnya secara mendalam, film ini menghindari generalisasi migran sebagai massa anonim, dan sebaliknya menegaskan individualitas serta martabat kemanusiaan setiap migran. Pendekatan naratif semacam ini sejalan dengan gagasan human security yang menempatkan individu, bukan negara, sebagai unit analisis dan objek perlindungan utama.

Dimensi Kesehatan dan Lingkungan dalam Bayang-Bayang Perjalanan Migrasi

Meskipun tidak menjadi fokus utama, dimensi keamanan kesehatan turut tersirat dalam berbagai adegan film Adú, terutama melalui kondisi fisik para migran yang tampak kelelahan, terluka, dan rentan terhadap penyakit sepanjang perjalanan tanpa akses layanan medis memadai. Ketiadaan fasilitas kesehatan yang layak bagi migran, baik selama perjalanan maupun setibanya di titik-titik transit, menegaskan bahwa ancaman terhadap keamanan kesehatan merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengalaman migrasi ireguler, sekalipun tidak selalu ditampilkan secara eksplisit dalam dialog maupun narasi utama.

Dimensi keamanan lingkungan hadir lebih eksplisit melalui subplot perburuan gajah dan aktivitas konservasi yang dijalankan tokoh aktivis lingkungan. Kerusakan ekosistem akibat perburuan liar dalam film ini disandingkan secara simbolis dengan kerusakan tatanan sosial akibat migrasi paksa, seolah menegaskan bahwa krisis lingkungan dan krisis kemanusiaan di Afrika merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, yakni akibat dari eksploitasi sumber daya dan ketimpangan global yang berkepanjangan.

Keterkaitan antara krisis lingkungan dan migrasi ini sejalan dengan kajian-kajian kontemporer mengenai migrasi iklim (climate migration), yang menunjukkan bahwa degradasi lingkungan, termasuk deforestasi, kekeringan, dan hilangnya lahan produktif, menjadi salah satu pendorong migrasi yang semakin signifikan di berbagai wilayah Afrika Sub-Sahara. Meskipun film Adú tidak secara langsung menyebut istilah migrasi iklim, representasi visual mengenai kerusakan lingkungan dalam film ini dapat dibaca sebagai isyarat kritis terhadap keterkaitan struktural antara krisis ekologis dan krisis human security dalam konteks migrasi Afrika-Eropa.

Perspektif Gender dan Kerentanan Berlapis dalam Narasi Migrasi

Analisis terhadap film Adú turut mengungkap dimensi gender yang signifikan dalam representasi krisis human security. Tokoh kakak perempuan Adú digambarkan mengemban tanggung jawab ganda, yakni sebagai pelindung sekaligus pengasuh bagi adiknya, sembari menghadapi risiko kekerasan berbasis gender yang lazim dialami perempuan dan anak perempuan migran sepanjang perjalanan ireguler. Representasi ini menegaskan bahwa krisis human security dalam konteks migrasi tidak berdampak secara seragam, melainkan berlapis dan berbeda intensitasnya berdasarkan posisi gender setiap individu.

Kerentanan berlapis (intersecting vulnerabilities) yang dialami migran perempuan dan anak dalam film ini memperkuat argumen dalam literatur studi gender dan migrasi (Truong & Gasper, 2011) bahwa perempuan migran, khususnya migran anak perempuan, menghadapi risiko berganda berupa ancaman keamanan personal akibat kekerasan seksual dan eksploitasi, sekaligus beban tanggung jawab pengasuhan yang kerap dilimpahkan kepada mereka dalam situasi darurat akibat ketiadaan orang dewasa pendamping.

Meskipun film Adú tidak secara eksplisit mengangkat gender sebagai tema sentral, kehadiran tokoh perempuan yang kuat dan penuh pengorbanan dalam narasi ini membuka ruang interpretasi mengenai pentingnya pendekatan human security yang sensitif gender (gender-sensitive human security), yang mempertimbangkan kebutuhan perlindungan khusus bagi perempuan dan anak perempuan dalam setiap kebijakan penanganan migrasi dan pengungsian.

Adú dalam Kerangka Tata Kelola Migrasi Internasional

Ketika dibaca melalui kerangka tata kelola migrasi internasional, film Adú secara implisit menyingkap kesenjangan antara norma hukum internasional yang menjunjung perlindungan migran dan pengungsi dengan praktik kebijakan riil di lapangan. Prinsip non-refoulement yang melarang pengembalian paksa individu ke wilayah yang mengancam keselamatannya, misalnya, tampak terabaikan dalam praktik pushback yang secara implisit tergambar melalui adegan-adegan penghalauan migran di pagar perbatasan Melilla.

Film ini juga secara tidak langsung menyoroti keterbatasan kerangka Global Compact for Safe, Orderly and Regular Migration yang disepakati oleh mayoritas negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2018 (United Nations, 2018). Meskipun kerangka tersebut menekankan pentingnya jalur migrasi yang aman dan legal serta kerja sama internasional dalam penanganan migrasi, realitas yang digambarkan dalam Adú menunjukkan bahwa migran ireguler masih harus menempuh jalur-jalur berbahaya akibat terbatasnya akses terhadap mekanisme migrasi legal, terutama bagi kelompok rentan seperti anak tanpa pendamping.

Kesenjangan implementasi semacam ini menegaskan bahwa persoalan human security dalam migrasi bukan sekadar persoalan ketiadaan norma hukum internasional, melainkan persoalan kemauan politik (political will) negara-negara untuk menegakkan norma tersebut secara konsisten (Betts & Collier, 2017). Dalam konteks inilah, film Adú dapat dibaca sebagai bentuk advokasi kultural yang mendesak penguatan komitmen politik global terhadap perlindungan human security migran secara lebih substantif.

Sinematografi, Musik, dan Konstruksi Emosi Penonton

Selain aspek naratif, elemen sinematografi dan musik latar dalam film Adú turut berperan penting dalam mengonstruksi persepsi penonton terhadap krisis human security yang ditampilkan (Bordwell & Thompson, 2013). Penggunaan pengambilan gambar jarak dekat (close-up) pada wajah Adú dan tokoh-tokoh migran lainnya secara konsisten mengarahkan perhatian penonton pada ekspresi ketakutan, kelelahan, dan harapan yang sangat personal, sehingga menghindarkan penonton dari kecenderungan memandang migran sebagai massa anonim tanpa wajah.

Sebaliknya, adegan-adegan penyeberangan pagar perbatasan digarap dengan pengambilan gambar yang lebih luas (wide shot) dan gerakan kamera yang dinamis, menonjolkan skala massa migran yang berupaya melintas secara bersamaan. Kontras antara kedua teknik pengambilan gambar ini secara efektif menggambarkan ketegangan antara pengalaman individual migran dan skala kolektif krisis migrasi yang dihadapi kawasan Eropa secara struktural.

Musik latar karya komposer Roque Baños turut memperkuat muatan emosional film, dengan iringan musik yang cenderung minimalis pada adegan-adegan intim keluarga namun meningkat intensitasnya pada adegan-adegan penuh ketegangan seperti adegan penyeberangan perbatasan. Kombinasi elemen visual dan audial ini menegaskan bahwa representasi krisis human security dalam film tidak semata dibangun melalui dialog dan plot, tetapi juga melalui bahasa sinematik yang bekerja pada level emosi dan afeksi penonton, sejalan dengan prinsip semiotika Barthes bahwa makna suatu teks budaya dibangun melalui kombinasi berbagai sistem tanda yang saling melengkapi.

Diskusi Teoretis: Adú sebagai Cermin Kegagalan Human Security Global

Temuan-temuan di atas menegaskan bahwa film Adú tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai teks kritis yang merefleksikan kegagalan kolektif komunitas internasional dalam menjamin human security bagi warga negara di kawasan selatan global. Ketujuh dimensi human security versi UNDP hadir secara saling terkait dalam narasi film, menegaskan sifat human security yang bersifat komprehensif dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.

Relevansi kerangka human security dalam membaca film Adú juga terletak pada kemampuannya menjembatani analisis level mikro, yakni pengalaman individual tokoh-tokoh dalam film, dengan analisis level makro, yakni struktur politik-ekonomi global yang membentuk pola migrasi Afrika-Eropa. Dengan demikian, human security berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan penderitaan personal yang digambarkan secara emosional dalam film dengan kritik struktural terhadap tata kelola migrasi dan keamanan global yang timpang, sehingga penonton tidak hanya diajak berempati secara emosional, tetapi juga diajak berpikir kritis mengenai akar persoalan yang lebih mendasar.

Dalam perspektif hubungan internasional, migrasi Afrika ke Eropa sebagaimana digambarkan dalam film ini juga dapat dibaca sebagai konsekuensi dari ketimpangan tata kelola global, di mana negara-negara maju cenderung merespons migrasi dengan pendekatan sekuritisasi, sementara akar struktural krisis di negara asal migran, seperti kemiskinan, konflik, dan perubahan iklim, kerap luput dari perhatian yang memadai. Pendekatan human security menawarkan kerangka alternatif yang menuntut respons kebijakan lebih holistik, mencakup pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara asal, jalur migrasi yang aman dan legal, serta perlindungan hak asasi migran di setiap tahap perjalanan mereka.

Sebagai teks budaya populer, film Adú memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran publik global mengenai urgensi human security dalam isu migrasi. Namun demikian, efektivitas kritik sinematik ini pada akhirnya bergantung pada sejauh mana narasi tersebut mampu diterjemahkan menjadi tekanan publik yang mendorong perubahan kebijakan nyata, sebuah tantangan yang melampaui batas-batas medium sinema itu sendiri.

Perbandingan dengan karya-karya sinema migrasi lain, seperti film-film dokumenter maupun fiksi bertema pengungsi dari kawasan Timur Tengah dan Asia Selatan, menunjukkan adanya pola representasi yang relatif serupa, yaitu penekanan pada penderitaan personal migran sebagai pintu masuk untuk membangun empati penonton. Namun demikian, Adú memiliki kekhasan tersendiri karena keberaniannya menampilkan perspektif ganda, baik dari sisi migran maupun dari sisi aparat perbatasan, sehingga penonton diajak memahami kompleksitas struktural di balik krisis human security, alih-alih sekadar mendikotomikan pihak yang bersalah dan pihak yang menjadi korban secara sederhana.

Pendekatan multi-perspektif semacam ini memiliki implikasi penting bagi tata kelola migrasi global. Ia menegaskan bahwa penyelesaian krisis human security dalam migrasi tidak dapat dibebankan semata pada aparat perbatasan sebagai individu, melainkan menuntut reformasi struktural pada level kebijakan regional dan internasional, termasuk penguatan jalur migrasi legal dan aman, peningkatan kerja sama pembangunan dengan negara asal migran, serta penegakan akuntabilitas atas pelanggaran hak asasi manusia di wilayah perbatasan.

Temuan penelitian ini turut memperkuat argumen dalam literatur human security bahwa ketujuh pilar keamanan manusia bersifat saling bergantung (interdependent) dan tidak dapat ditangani secara terpisah-pisah. Krisis ekonomi dan pangan di negara asal berkelindan dengan krisis lingkungan, yang pada gilirannya memicu migrasi yang membawa risiko terhadap keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan kesehatan, sebelum akhirnya berujung pada krisis keamanan politik di titik perbatasan negara tujuan. Rangkaian sebab-akibat berlapis inilah yang secara utuh direpresentasikan melalui struktur naratif tiga alur cerita dalam film Adú, sehingga menjadikan film ini medium yang kaya untuk memahami sifat multidimensional dan saling terkait dari krisis human security dalam migrasi kontemporer.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Adú (2020) merepresentasikan krisis human security secara multidimensional dalam konteks migrasi Afrika ke Eropa. Ketujuh pilar human security versi UNDP, yaitu keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik, hadir secara saling terkait dalam struktur narasi film, dengan dimensi keamanan personal dan keamanan politik tampil paling dominan melalui adegan-adegan kekerasan di perbatasan Melilla. Film ini juga menempatkan migran anak sebagai subjek paling rentan yang mengalami akumulasi ancaman dari hampir seluruh dimensi human security secara bersamaan.

Lebih jauh, film Adú berfungsi sebagai kritik sinematik terhadap paradigma kebijakan migrasi Eropa yang menitikberatkan pada sekuritisasi perbatasan alih-alih perlindungan hak asasi manusia. Melalui pendekatan naratif yang personal dan manusiawi, film ini berhasil menghindari reduksi migran menjadi sekadar statistik, serta mengundang penonton untuk memahami migrasi sebagai krisis kemanusiaan yang menuntut solidaritas global, bukan semata persoalan keamanan negara semata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa hal. Pertama, bagi pembuat kebijakan migrasi, diperlukan pergeseran paradigma dari pendekatan sekuritisasi menuju pendekatan berbasis human security yang lebih menekankan perlindungan individu, terutama migran anak tanpa pendamping. Kedua, bagi lembaga kemanusiaan dan akademisi, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi resepsi khalayak terhadap film-film bertema migrasi guna memahami sejauh mana representasi sinematik dapat memengaruhi sikap publik dan opini kebijakan. Ketiga, bagi peneliti studi media dan sinema, kerangka human security dapat diperluas penerapannya untuk menganalisis karya-karya audiovisual lain yang mengangkat tema migrasi dan pengungsian, baik dari kawasan Afrika, Timur Tengah, maupun Asia, guna memperkaya kajian interdisipliner antara studi keamanan manusia dan studi media secara lebih luas.

Temuan mengenai dimensi kesehatan dan lingkungan dalam penelitian ini juga menyarankan pentingnya pendekatan kebijakan yang mengintegrasikan isu migrasi dengan isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan di negara asal migran. Program kerja sama pembangunan antara Eropa dan negara-negara Afrika sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengendalian arus migrasi semata, tetapi juga pada penguatan ketahanan pangan, ketahanan lingkungan, dan mata pencaharian berkelanjutan di wilayah asal, sehingga migrasi dapat menjadi pilihan yang aman dan sukarela, bukan keterpaksaan akibat krisis multidimensional yang tidak tertangani.

Sejalan dengan temuan mengenai kerentanan berlapis berbasis gender, penelitian ini juga merekomendasikan agar kebijakan perlindungan migran, baik di tingkat regional Uni Eropa maupun di tingkat global melalui kerangka organisasi internasional, secara eksplisit mengarusutamakan perspektif gender dan perlindungan anak dalam setiap tahap penyusunan dan implementasinya. Tanpa pengarusutamaan tersebut, kelompok migran perempuan dan anak akan terus menghadapi risiko ganda yang tidak proporsional dibandingkan kelompok migran lainnya.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa karya sinema seperti Adú memiliki nilai strategis sebagai medium edukasi publik dan advokasi kebijakan berbasis human security. Oleh karena itu, disarankan pula agar lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat sipil memanfaatkan film-film bertema migrasi semacam ini sebagai bahan diskusi publik dan materi pembelajaran lintas disiplin, guna menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya solidaritas kemanusiaan di tengah kompleksitas migrasi global kontemporer.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antara film Adú dan karya-karya sinema migrasi lain dari berbagai kawasan, guna memetakan pola-pola representasi human security yang bersifat lintas budaya maupun yang khas pada konteks geografis tertentu. Kajian komparatif semacam ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana industri perfilman global merespons dan mengonstruksi wacana mengenai krisis migrasi kontemporer, sekaligus memberikan basis empiris yang lebih luas bagi pengembangan teori human security dalam studi media dan komunikasi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, F. B. (2006). Crossing borders: International migration and national security. *International Security*, 31(1), 165–199.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Betts, A., & Collier, P. (2017). *Refuge: Transforming a Broken Refugee System*. London: Allen Lane.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Buzan, B., Wæver, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Calvo, S. (Sutradara). (2020). *Adú* [Film]. Spanyol: Ikiru Films, Telecinco Cinema, La Terraza Films.
- Chandler, D. (2020). Human security: The dog that didn't bark. *Security Dialogue*, 39(4), 427–438.
- Crawley, H., & Skleparis, D. (2018). Refugees, migrants, neither, both: Categorical fetishism and the politics of bounding in Europe's 'migration crisis'. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(1), 48–64.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- International Organization for Migration. (2022). *World Migration Report 2022*. Geneva: IOM.
- Kaldor, M. (2007). *Human Security: Reflections on Globalisation and Intervention*. Cambridge: Polity Press.
- Newman, E. (2010). Critical human security studies. *Review of International Studies*, 36(1), 77–94.
- Paris, R. (2001). Human security: Paradigm shift or hot air? *International Security*, 26(2), 87–102.
- Triandafyllidou, A. (Ed.). (2018). *Handbook of Migration and Globalisation*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Truong, T. D., & Gasper, D. (Eds.). (2011). *Transnational Migration and Human Security: The*



Migration-Development-Security Nexus. Berlin: Springer.

United Nations. (2018). Global Compact for Safe, Orderly and Regular Migration. New York: United Nations.

United Nations Development Programme. (1994). Human Development Report 1994: New Dimensions of Human Security. New York: Oxford University Press.

United Nations General Assembly. (1951). Convention Relating to the Status of Refugees. Geneva: UNHCR.

United Nations High Commissioner for Refugees. (2023). Global Trends: Forced Displacement in 2022. Geneva: UNHCR.

Van Dijk, T. A. (1998). Ideology: A Multidisciplinary Approach. London: Sage Publications